

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN LINGKUNGAN DAN ADIL GENDER PADA ANAK USIA DINI: SEBUAH STUDI KASUS

Holy Ichda Wahyuni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: holyichdawahyuni@um-surabaya.ac.id

Informasi artikel

Kata kunci: anak usia dini, pembangunan berkelanjutan; pendidikan adil gender; sadar ekologi

ABSTRAK

Pendidikan lingkungan dan kesetaraan gender pada anak usia dini sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran akan isu keberlanjutan dan kesetaraan sejak usia dini. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan lingkungan dan adil gender pada anak usia dini di TK 02 Aisyiyah Bustanul Athfal Pondok Modern Paciran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan lingkungan dan adil gender pada anak usia dini di TK 02 Aisyiyah Bustanul Athfal Pondok Modern Paciran dilakukan melalui kebijakan, program unggulan, dan pendekatan guru, di antaranya; gerakan membawa botol dan tempat makan reuse, gerakan makan ikan untuk mengoptimalkan potensi sumber daya alam lokal. Di aspek adil gender sekolah memiliki pendekatan pelibatan aktif ibu dan ayah dalam kegiatan sekolah seperti perlombaan, pembacaan hasil evaluasi pembelajaran peserta didik, serta terintegrasi dalam berbagai materi atau tema pembelajaran.

Abstract

Kata kunci: *early childhood; sustainable development; gender-fair education; ecological awareness.*

Environmental education and gender equality in early childhood are essential to fostering awareness of sustainability and equality issues from an early age. This study aims to describe the implementation of environmental and gender-fair education for early childhood students at TK 02 Aisyiyah Bustanul Athfal Pondok Modern Paciran. This research employs a qualitative approach with a case study methodology. Data collection techniques involve triangulation, including observation, interviews, and documentation. Data analysis is conducted descriptively. The results of this study indicate that the implementation of environmental and gender-fair education at TK 02 Aisyiyah Bustanul Athfal Pondok Modern Paciran is carried out through policies, flagship programs, and teacher approaches. These include initiatives such as the "bring reusable bottles and food containers" movement and the "eat fish" campaign to optimize local natural resources. In terms of gender fairness, the school promotes the active involvement of both mothers and fathers in school activities, such as competitions, the presentation of student learning evaluations, and integration into various learning materials or themes.



PENDAHULUAN

Pendidikan lingkungan dan kesetaraan gender pada anak usia dini sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran akan isu keberlanjutan dan kesetaraan sejak usia dini. Penelitian ini diawali dengan observasi awal di TK 02 Aisyiyah Bustanul Athfal Pondok Modern Paciran untuk memahami kondisi sosial dan budaya yang memengaruhi implementasi pendidikan lingkungan dan adil gender pada anak usia dini. Desa Paciran merupakan desa pesisir dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang khas. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan, sehingga budaya maritim sangat kental dalam kehidupan sehari-hari. Namun, karakteristik konsumtif masyarakat serta budaya patriarki yang masih cukup tinggi menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan pendidikan lingkungan dan adil gender.

Masa kanak-kanak merupakan periode krusial bagi perkembangan kognitif dan sosial, di mana nilai-nilai dasar mengenai lingkungan dan kesetaraan gender dapat ditanamkan secara efektif melalui praktik pendidikan yang tepat (Habibullah, 2015). Pendidikan lingkungan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan perilaku anak terhadap lingkungan sekitarnya, sementara pendidikan yang adil gender bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan, sehingga dapat mencegah stereotip dan diskriminasi (Kartika et al., 2020).

Dalam penelitian Roohi menekankan bahwa pendidik anak usia dini memainkan peran penting dalam memberikan pengalaman terkait pembangunan berkelanjutan, yang dapat meningkatkan pemahaman anak tentang standar ekonomi, sosial, dan lingkungan (Roohi, 2018). Pendapat ini juga didukung oleh Boyd, yang menyatakan bahwa pendidik harus menjadi teladan dalam perilaku berkelanjutan dan melibatkan anak-anak dalam diskusi tentang isu lingkungan, sehingga keberlanjutan dapat tertanam dalam filosofi dan praktik pendidikan anak usia dini (Boyd, 2016). Hal ini sejalan dengan temuan Timmons dan Airton, yang mendorong praktik pendidikan yang lebih inklusif gender di pendidikan anak usia dini, dengan menekankan bahwa pendidik harus dibekali untuk menangani baik keberlanjutan maupun keberagaman gender dalam kurikulum mereka (Timmons & Airton, 2020).

Penelitian Engdahl tentang Proyek Dunia OMEP juga menggambarkan komitmen global dalam mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam pendidikan anak usia dini, dengan menekankan pentingnya menanamkan pemahaman tentang isu lingkungan sejak usia dini (Engdahl, 2015). Anak-anak pada tahap perkembangan ini mendapatkan manfaat yang signifikan dari pengalaman langsung yang membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan relevan.

Selain itu, aktivitas eksplorasi lingkungan sangat penting untuk membangun hubungan antara anak-anak dan lingkungan sekitar mereka. Aktivitas semacam ini memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi langsung dengan alam, sehingga mendorong pemahaman tentang tanggung jawab terhadap lingkungan (Balter et al., 2018). Keterlibatan aktif guru dan orang tua juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan penerapan strategi pendidikan ini. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan memperkuat pesan yang disampaikan di dalam kelas, menciptakan pengalaman belajar yang konsisten bagi anak-anak (Kemigisha et al., 2018).

Penerapan pendidikan lingkungan dan kesetaraan gender pada anak usia dini menghadapi berbagai tantangan yang menghambat efektivitasnya. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan dan kesenjangan pemahaman mengenai prinsip-prinsip pendidikan yang adil gender (Kågesten et al., 2016). Kesenjangan pemahaman ini dapat menyebabkan pelestarian norma dan stereotip gender tradisional dalam lingkungan pendidikan, sehingga merusak upaya untuk mempromosikan kesetaraan gender. Lebih jauh, ketiadaan kurikulum yang terstruktur dan mengintegrasikan pendidikan lingkungan serta kesetaraan gender dapat membatasi efektivitas praktik pengajaran dalam pendidikan anak usia dini (Adewale, 2023).

Norma sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan. Banyak masyarakat memiliki keyakinan yang mengakar tentang peran gender yang dapat memengaruhi baik pendidik maupun peserta didik. Misalnya, Ghajarieh dan Salami berpendapat bahwa materi pendidikan sering kali mencerminkan dan memperkuat peran gender tradisional, yang dapat menghambat promosi kesetaraan gender di dalam kelas (Ghajarieh & Salami, 2016). Norma sosial semacam ini dapat menciptakan resistensi terhadap penerapan praktik pendidikan yang adil gender, karena pendidik mungkin khawatir menghadapi penolakan dari orang tua atau masyarakat jika mereka menantang keyakinan yang sudah mapan (Omodan & Makena, 2022).

Desa Paciran merupakan desa di Pesisir Utara Kabupaten Lamongan, dengan banyak kawasan pesantren, sehingga karakteristik pemahaman agama masyarakatnya terbilang kuat mengakar sebagai norma. Hal ini mencerminkan nilai-nilai keislaman yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dalam konteks lain, budaya patriarki masih tetap tinggi. Berdasarkan latar belakang dan kajian lieteratur di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan lingkungan dan adil gender pada anak usia dini di TK 02 Aisyiyah Bustanul Athfal Pondok Modern Paciran.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang di teliti yaitu melihat bagaimana implementasi pendidikan lingkungan dan adil gender pada anak usia dini di TK 02 Aisyiyah Bustanul Athfal Pondok Modern Paciran, maka bentuk penelitian yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif, metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Creswell Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya ; pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (W.Creswell, 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Beberapa aspek yang diamati adalah pelaksanaan pembelajaran, implementasi program, dan pendekatan yang diterapkan oleh sekolah dalam mendukung pendidikan lingkungan dan adil gender. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, di mana analisis dilakukan secara deskriptif. Adapun tahapan analisis data tersebut dilaksanakan melalui empat tahapan yakni tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan (Sugono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desa Paciran merupakan desa dengan banyak kawasan pesantren, sehingga karakteristik pemahaman agama masyarakatnya terbilang tinggi. Hal ini mencerminkan nilai-nilai keislaman yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. TK 02 Aisyiyah Bustanul Athfal berada di bawah naungan Aisyiyah, organisasi otonom dari Persyarikatan Muhammadiyah, maka pemahaman mengenai kesetaraan gender dan kesadaran ekologi juga dijunjung tinggi dalam praktik pendidikan di sekolah ini. Dengan demikian, pendekatan pendidikan yang diterapkan tidak hanya berlandaskan nilai-nilai agama, tetapi juga mengedepankan aspek lingkungan dan keadilan gender sebagai bagian dari prinsip Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Berdasarkan hasil observasi, implementasi pendidikan lingkungan dan adil gender di TK 02 Aisyiyah Bustanul Athfal Pondok Modern Paciran difokuskan pada upaya mengatasi permasalahan yang ditemukan melalui beberapa program unggulan yang telah diterapkan antara lain; gerakan membawa botol dan tempat makan reuse, gerakan makan ikan untuk mengoptimalkan potensi sumber daya alam lokal. Di aspek adil gender sekolah memiliki pendekatan pelibatan aktif ibu dan ayah dalam kegiatan

sekolah seperti perlombaan, pembacaan hasil evaluasi pembelajaran peserta didik, serta terintegrasi dalam berbagai materi atau tema pembelajaran.

Program membawa botol dan tempat makan reuse bertujuan untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dengan membiasakan anak-anak membawa botol minum dan kotak bekal dari rumah. Dengan demikian, anak-anak mulai belajar mengurangi sampah plastik sejak usia dini. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan guru kelas.

“Kami melihat perubahan yang cukup baik sejak program ini diterapkan. Anak-anak semakin sadar akan pentingnya mengurangi sampah plastik, bahkan mereka mulai menegur teman-teman yang masih membawa plastik sekali pakai.” (Informan ZAR, 2025).

Hasil observasi selanjutnya adalah dalam implementasi gerakan makan ikan untuk mengoptimalkan potensi sumber daya alam lokal. Desa Paciran memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah, namun konsumsi ikan di kalangan anak-anak masih kurang optimal. Untuk mengatasi hal ini, sekolah menjalankan gerakan makan ikan sebagai bagian dari gaya hidup sehat dan pendidikan berbasis lingkungan.

Kepala sekolah menyatakan, "Kami ingin anak-anak terbiasa mengonsumsi makanan sehat yang berasal dari sumber daya lokal. Dengan gerakan makan ikan ini, anak-anak mulai memahami bahwa ikan bukan hanya enak, tetapi juga baik untuk kesehatan mereka." (Informan HAN, 2025).

Salah satu upaya untuk menanamkan nilai kesetaraan gender adalah dengan melibatkan ayah dan ibu dalam berbagai kegiatan sekolah, termasuk lomba menghias kelas. Hal ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman bahwa pengasuhan dan pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya ibu. Dalam rangka meningkatkan keterlibatan ayah dalam pendidikan anak, sekolah mewajibkan kehadiran ayah saat pembacaan rapot. Dengan demikian, ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendamping utama dalam pendidikan anak.



Gambar 1. Pelaksanaan program membawa bekal olahan ikan, dengan menggunakan kotak makan dan botol reuse.

Guru kelas ZAR menyampaikan, "Biasanya ibu yang lebih aktif dalam kegiatan sekolah, tetapi dengan program ini, kami melihat lebih banyak ayah yang mulai terlibat.

Anak-anak pun menjadi lebih memahami bahwa peran dalam keluarga bisa dibagi secara adil." (Informan ZAR, 2025).

Kepala sekolah HAN menekankan, "Kami ingin membangun kesadaran bahwa pendidikan bukan hanya urusan ibu. Dengan menghadirkan ayah dalam pembacaan rapot, kami berharap mereka semakin aktif dalam mendampingi perkembangan anak-anak." (Informan HAN, 2025).

Dalam pembelajaran sekolah juga berupaya mengintegrasikan muatan adil gender. Contohnya pada tema mengenai profesi, guru secara aktif menekankan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk berkariere di berbagai bidang, tanpa batasan gender. Juga dalam kegiatan upacara, guru memberikan kesempatan bagi peserta didik putra dan putri sebagai pimpinan upacara.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan upacara

Seorang guru berbagi pengalaman dalam kesempatan wawancara, "Awalnya, banyak anak yang berpikir bahwa polisi atau insinyur hanya untuk laki-laki. Namun, setelah kami memberikan contoh perempuan yang sukses di bidang tersebut, mereka mulai memahami bahwa perempuan juga bisa berkariere di luar pekerjaan domestik." (Informan ZAR, 2025).

Pembahasan

Implementasi pendidikan lingkungan dan adil gender pada anak usia dini di TK 02 Aisyiyah Bustanul Athfal Pondok Modern Paciran tetap menuai tantangan. Budaya konsumtif dan ketergantungan terhadap plastik masih tinggi di masyarakat sekitar. Beberapa orang tua yang belum terbiasa membawa bekal sendiri dan lebih memilih makanan kemasan yang lebih praktis. Di aspek kesetaraan gender meskipun ada upaya untuk melibatkan ayah dalam pendidikan anak, masih ada beberapa ayah yang menganggap bahwa urusan sekolah adalah tanggung jawab ibu.

Pendidikan lingkungan pada anak usia dini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Priadi menekankan bahwa tantangan utama dalam mendidik anak tentang isu-isu lingkungan berasal dari kurangnya kesadaran di kalangan orang tua dan masyarakat, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan lingkungan yang lebih intensif melalui sekolah (Priadi, 2024). Pandangan ini diperkuat

oleh Iwasaki, yang berpendapat bahwa pembelajaran lingkungan berbasis pengalaman sangat penting untuk menanamkan rasa hormat dan kepedulian terhadap lingkungan sejak usia dini (Iwasaki, 2022). Dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum anak usia dini, pendidik dapat membantu anak mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan sepanjang hidup mereka.

Selain itu, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk keberhasilan implementasi pendidikan lingkungan dan pendidikan yang berkeadilan gender. Adamović menyoroti bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas prasekolah dapat meningkatkan pengetahuan pedagogis mereka dan memperkuat kompetensi mereka, yang pada akhirnya mendukung pembelajaran anak (Adamović, 2022). Kemitraan semacam ini dapat menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih terpadu yang memperkuat nilai-nilai keberlanjutan dan kesetaraan baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan lingkungan dan adil gender di TK 02 Aisyiyah Bustanul Athfal Pondok Modern Paciran difokuskan pada upaya mengatasi permasalahan yang ditemukan melalui beberapa program unggulan yang telah diterapkan antara lain; gerakan membawa botol dan tempat makan reuse, gerakan makan ikan untuk mengoptimalkan potensi sumber daya alam lokal. Di aspek adil gender sekolah memiliki pendekatan pelibatan aktif ibu dan ayah dalam kegiatan sekolah seperti perlombaan, pembacaan hasil evaluasi pembelajaran peserta didik, serta terintegrasi dalam berbagai materi atau tema pembelajaran.

Dengan berbagai program yang telah diterapkan, TK 02 Aisyiyah Bustanul Athfal Pondok Modern Paciran menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan usia dini dapat membentuk karakter anak-anak yang peduli terhadap lingkungan serta memiliki pola pikir inklusif dan setara dalam memandang peran gender di masyarakat. Namun, tantangan dalam implementasi program ini memerlukan strategi yang lebih efektif, termasuk keterlibatan aktif dari orang tua dan masyarakat untuk menciptakan perubahan yang lebih luas dan berkelanjutan.

Saran:

Dalam rangka mengoptimalkan implementasi pendidikan lingkungan dan adil gender maka perlu lebih banyak riset yang dilakukan baik dalam bentuk terapan atau

pengembangan, untuk mengintegrasikan muatan sadar ekologi dan adil gender pada pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamović, N. M. (2022). Cooperation Between Preschool Institutions and Parents Within Early Childhood Environmental Education. *Društvene I Humanističke Studije (Online)*. <https://doi.org/10.51558/2490-3647.2022.7.2.615>
- Adewale, S. (2023). Promoting Sustainable Development Goal 5 Through Ubuntu-Based South African Basic Education Curriculum. *Studies in Learning and Teaching*. <https://doi.org/10.46627/silet.v4i3.231>
- Balter, A.-S., Rhijn, T. van, & J. Davies, A. W. (2018). Equipping Early Childhood Educators to Support the Development of Sexuality in Childhood: Identification of Pre- And Post-Service Training Needs. *The Canadian Journal of Human Sexuality*. <https://doi.org/10.3138/cjhs.2017-0036>
- Boyd, W. (2016). Playing Cool: The Sustainable Cool Cubby. *Australasian Journal of Early Childhood*. <https://doi.org/10.1177/183693911604100305>
- Engdahl, I. (2015). Early Childhood Education for Sustainability: The OMEP World Project. *International Journal of Early Childhood*. <https://doi.org/10.1007/s13158-015-0149-6>
- Ghajarieh, A., & Salami, A. (2016). Gendered Representations of Male and Female Social Actors in Iranian Educational Materials. *Gender Issues*. <https://doi.org/10.1007/s12147-016-9157-6>
- Habibullah, H. (2015). Refleksi Gender Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013; Studi Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Model Di Solok, Sumatera Barat. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 4(2), 232. <https://doi.org/10.15548/jk.v4i2.105>
- Iwasaki, S. (2022). Effects of Environmental Education on Young Children's Water-Saving Behaviors in Japan. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su14063382>
- Kågesten, A., Gibbs, S., Blum, R. W., Moreau, C., Chandra-Mouli, V., Herbert, A., & Amin, A. (2016). Understanding Factors That Shape Gender Attitudes in Early Adolescence Globally: A Mixed-Methods Systematic Review. *Plos One*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0157805>
- Kartika, P. C., Daesusi, R., & Farichah, H. (2020). Ekoliterasi Masyarakat Stren Kali Kelurahan Karangpilang Kota Surabaya Menuju New Reality Era Pandemi Covid-19. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*,

- 1(3), 401–409. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.1097>
- Kemigisha, E., Nyakato, V. N., Bruce, K., Ruzaaza, G. N., Mlahagwa, W., Ninsiima, A. B., Coene, G., Leye, E., & Michielsen, K. (2018). Adolescents' Sexual Wellbeing in Southwestern Uganda: A Cross-Sectional Assessment of Body Image, Self-Esteem and Gender Equitable Norms. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph15020372>
- Omodan, B. I., & Makena, B. (2022). Positioning Ubuntu as a Strategy to Transform Classism in University Classrooms. *Eureka Social and Humanities*. <https://doi.org/10.21303/2504-5571.2022.002392>
- Priadi, A. (2024). The Development of Early Childhood Naturalist Intelligence Through Environmental Education. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.03>
- Roohi, T. (2018). Influence of Sustainable Development Values on Young Children. *People International Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.20319/pijss.2018.43.654670>
- Sugono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. ALFABETA.
- Timmons, K., & Airton, L. (2020). Welcoming Gender Diversity in the Early Years: Interpreting Professional Guiding Documents for Gender-Expansive Practice. *Contemporary Issues in Early Childhood*. <https://doi.org/10.1177/1463949120978526>
- W.Creswell, J. (2022). Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods. In *European University Institute* (Issue 2).